

## Kontribusi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh Strategi BMB3 dan Pembentukan Perilaku Positif Terstruktur Terhadap Pengentasan Masalah dan Pencegahan Pernikahan Dini

Famahato Lase<sup>1</sup>

<sup>123</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [famahatolase@unias.ac.id](mailto:famahatolase@unias.ac.id)

### Abstrak

Layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur dapat berkontribusi terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen ( $X_1$ - $X_3$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ), menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Nias, dan sampel di tarik secara *purposive sampling* yaitu dua rombongan belajar mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Bimbingan Karir dan Filsafat pendidikan sebanyak 90 orang sekaligus sebagai sumber data. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup. Data di analisis secara statistik inferensial dengan analisis regresi linier berganda, untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian mengungkap bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dan parsial: layanan konseling profesional menyeluruh ( $X_1$ ), strategi BMB3 ( $X_2$ ), pengembangan perilaku positif terstruktur ( $X_3$ ), terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini ( $Y$ ). Kontribusi atau sumbangan variabel independen  $X_1$ - $X_3$  terhadap variabel dependen  $Y$  sebesar 99,2%. Setiap peningkatan variabel  $X_1$ - $X_3$  sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan variabel  $Y$  sebesar 1%. Semakin meningkat variabel independen maka semakin meningkat juga variabel dependen.

**Kata Kunci:** konseling profesional, pernikahan dini

### Abstract

*Comprehensive professional counseling services, BMB3 strategies, and the development of structured positive behavior can contribute to alleviating problems and preventing early marriage. The purpose of this study was to reveal the effect of the independent variable ( $X_1$ - $X_3$ ) on the dependent variable ( $Y$ ), using a quantitative research method. The study population was all students of the Guidance and Counseling Study Program at the Teaching and Education Faculty of Universitas Nias, and the sample was drawn by purposive sampling, namely two study groups of students who were taking career guidance and educational philosophy courses as many as 90 people as well as data sources. The research instrument used to collect data is a closed questionnaire. Data were analyzed statistically inferential with multiple linear regression analysis, to answer research questions or hypotheses posed. The results of the study revealed that there were jointly and partially significant influences: thorough professional counseling services ( $X_1$ ), BMB3 strategy ( $X_2$ ), development of structured positive behavior ( $X_3$ ), on problem alleviation and prevention of early marriage ( $Y$ ). The contribution or contribution of the independent variables  $X_1$ - $X_3$  to the dependent variable  $Y$  is 99.2%. Every 1% increase in the  $X_1$ - $X_3$  variable will be followed by a 1% increase in the  $Y$  variable. The more the independent variable increases, the dependent variable also increases.*

**Keywords:** professional counseling, early marriage

Submitted  
14-12-2022

Accepted  
12-01-2023

Published  
12-01-2023

 : <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.50>

## PENDAHULUAN

Layanan konseling profesional menyeluruh merupakan praktik layanan konseling (Siska, 2022), secara konkret dan komprehensif merealisasikan semua materi keilmuan Bimbingan Konseling (BK) yang mengarah pada terbinanya perilaku positif terstruktur (Perpostur, selanjutnya di tulis 'perpostur') pada diri sasaran layanan. Profesi ini dibarengi dengan keahlian, sikap dan etika professional dalam pemberian layanan yang didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia (Jannah & Marjo, 2022). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan penilaian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Nurismawan, Fahruni & Naqiyah, 2022).

Pada proses kegiatannya, konseling profesional ini ada lima wilayahnya (Budiono, 2021), yakni: 1). klien atau sasaran layanan yaitu individu atau kelompok yang perlu mendapat pelayanan dengan data dan identifikasi masalahnya, 2). diagnosis dan prognosis terhadap masalah yang dialami, 3). konsep perpostur yaitu arah mana dan bagaimana klien atau sasaran layanan perlu dilayani agar Kehidupan Efektif Sehari-harinya (KES, selanjutnya di tulis 'kes') berkembang dan/ atau KES Terganggu (KES-T, selanjutnya ditulis kes-t)/ bermasalah tertangani dengan baik, 4). implementasi praktik layanan/ kegiatan pendukung untuk merealisasikan konsep perpostur, dan 5) hasil layanan, yaitu terealisasinya perpostur lengkap secara konkret dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, dan Sungguh-sungguh, selanjutnya ditulis akurs). Kondisi kes dapat di lihat dari lima kriteria dasarnya, yaitu (1). tujuannya, (2). kualitas penyelenggaraannya, (3). hasilnya, (4). kaitannya dengan nilai dan moral yang berlaku, dan (5). kontekstualisasi apa yang menjadi isi dengan berbagai hal terkait.

Kes menghendaki kualitas tinggi dan positif dari semua kriteria, dan lebih konkret lagi, kondisi kes dan kriteria yang ada di dalamnya secara langsung terkait dengan akurs. Perpostur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terentaskannya masalah keluarga pernikahan dini, yang diperoleh melalui: (1) Layanan Konseling Profesional Menyeluruh; (2) Strategi BMB3; dan (3) Pengembangan Perilaku Positif Terstruktur (Dinamika et al., 2022; Lase, 2022).

Wilayah Kegiatan I merupakan pengumpulan data dan penetapan sasaran layanan atau klien. Data-data dimaksud ada yang bersifat mendadak atau yang baru terungkap ketika klien telah berhadapan langsung dengan konselor dalam proses konseling, dan ada data-data informasi atau faktual lainnya tentang individu klien yang diperoleh melalui instrumentasi, baik tes maupun non tes. Masalah ini merupakan objek spesifik dikaitkan dengan kondisi kehidupan efektif sehari-hari klien, yang akan ditangani oleh konselor secara individual (Lase et al., 2022).

Wilayah Kegiatan II adalah diagnosis dan prognosis. Kajian diagnosis dalam layanan konseling merupakan analisis tentang latar belakang dan sebab-sebab terjadinya masalah atau hal-hal yang dipermasalahkan dan menjadi masalah yang ditangani dalam layanan konseling. Data yang sifatnya insidental langsung, juga secara langsung ditangani oleh konselor. Sedangkan kajian prognosis merupakan perkiraan yang akan terjadi jika masalah yang telah didiagnosis tidak ditangani dengan layanan konseling yang tepat. Hasil diagnosis dan prognosis ini merupakan landasan sekaligus pertimbangan mendasar, titik tolak yang aktual dan objektif untuk melaksanakan konseling profesional (Habiba et al., 2020; Lase & Nirwana, 2018).

Wilayah Kegiatan III adalah penyusunan konsep perpostur dengan unsur-unsur akurs, didasarkan pada hal-hal baru sebagai hasil belajar yang perlu diperoleh/dikuasai oleh klien, terkait

dengan kondisi kes dan kes-t, sebagai hasil layanan konseling profesional. Perpostur ini merupakan target khusus spesifik dan aktual/faktual yang menjadi tujuan dan capaian dalam layanan konseling profesional di maksud (Oktofy, Kiswanto & Sumarwiyah, 2022; Lase et al., 2020).

Wilayah Kegiatan IV adalah kegiatan layanan pembinaan perilaku positif terstruktur (perpostur). Layanan konseling profesional dilakukan untuk membina perpostur yang telah terkonsep dengan unsur-unsur akurs-nya. Konsep dimaksud telah dirumuskan sebagai konsep awal tujuan dan arah yang akan segera dilaksanakan oleh konselor. Pembinaan ini dicapai melalui kegiatan pembelajaran/konseling profesional dalam interaksi langsung antara konselor dengan klien dalam proses konseling (Sulastri et al., 2022; Halawa & Lase, 2022a).

Wilayah Kegiatan V adalah penilaian hasil layanan konseling profesional. Penilaian ini dilaksanakan dengan tiga jenis penilaian, yakni: penilaian segera (*laiseg*), jangka pendek (*lajipen*), dan penilaian jangka panjang atau laijapang. Semuanya terarah pada terbinanya perpostur yang akurs dan kes. Laiseg dilakukan dalam bentuk refleksi BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab sampai tuntas) dalam kondisi tatap muka antara klien dan konselor. Klien diminta mengemukakan apa pikirannya, perasaannya, sikapnya, yang akan dilakukannya, dan bagaimana tanggung jawabnya berkenaan dengan pengentasan masalahnya setelah menjalani konseling profesional. Pada penilaian ini dinilai dengan cermat aspek akurs pada diri klien dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan utama untuk tindak lanjut (Helen, Marjohan, & Alizamar, 2019; Lase, 2022).

Pada praktiknya layanan konseling profesional ini mengimplementasikan jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan klien (Ramadhanti &

Pradipta, 2022). Secara keseluruhan dilakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan, fungsi, urutan tahap-tahapnya. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data, tahap ke dua dilanjutkan dengan penetapan sasaran layanan, tahap ke tiga diteruskan dengan melakukan diagnosis dan prognosis, tahap ke empat di susul dengan penyusunan konsep perpostur, dan tahap ke lima disambung dengan pelaksanaan layanan/kegiatan pendukung dalam rangka pembinaan konseli/ klien serta penilaian hasil layanan. Semua tahap dan proses ini dilakukan dengan merealisasikan fungsi-fungsi, prinsip-prinsip pelayanan, azas-azas pelayanan, serta strategi pelayanan secara menyeluruh. Layanan konseling profesional menyeluruh diharapkan dapat memberi kontribusi yang besar dalam mengentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini (Hifsy, Firman, & Neviyarni, 2022; Lase, 2017).

Strategi BMB3 (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab) merupakan proses dalam konseling profesional, yang dipraktikkan oleh konselor dalam menyelenggarakan layanan (Susanti, 2021). Melalui strategi ini layanan konseling/ pembelajaran akan lebih meresap dan mendalam, tidak hanya menyentuh pikiran (kognitif) atau memberi pengetahuan kepada peserta didik/ klien tetapi membentuk karakter atau sikap yang baik (afektif) dan membangun keterampilan atau tindakan yang tangkas/ psikomotor (Lase et al., 2020). Selain itu strategi ini juga meningkatkan kepekaan nilai rasa dan sikap tanggung jawab kepada peserta didik. Sehingga penyelenggaraan layanan konseling atau pembelajaran melalui strategi ini diharapkan membentuk manusia seutuhnya yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya (Rahmadani & Karneli, 2021; Lase et al., 2022).

Dapat dijelaskan bahwa berpikir merupakan proses kerja otak individu peserta didik/klien untuk menuntut ilmu, mendapatkan pengetahuan dan wawasan

guna membentuk intelektual peserta didik. Berpikir ini juga merupakan energi kehidupan atau daya yang ada dalam diri individu yang perlu dibangkitkan, diaktifkan dan diberdayakan oleh pendidik atau konselor untuk memahami materi konseling/pembelajaran. Peningkatan daya berpikir ini perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan atau daya: merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab, demi mencapai perubahan dalam diri peserta didik (Damayanti, 2021; Lase et al., 2020). Daya merasa merupakan kemampuan untuk merasakan pentingnya materi pembelajaran/ layanan konseling dalam kehidupan. Daya bersikap merupakan kemampuan peserta didik dalam menentukan sikap positif yang dilakukannya karena terinspirasi dari materi yang dipelajari. Daya tindakan merupakan kemampuan bertindak dengan tangkas yang dilakukan sesuai dengan hasil proses berfikir, merasa, dan bersikap yang telah dilaluinya. Selanjutnya mereka diajak pada tahap bertanggung jawab terhadap materi yang telah dikuasainya agar kecerdasan yang diperoleh tidak disalahgunakan melainkan hanya digunakan untuk kebaikan, kesejahteraan, serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia (Lase, 2016; Munthe & Lase, 2022).

Strategi BMB3 ini bersifat komprehensif dalam membentuk manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran/ konseling. Sehingga strategi ini dapat digunakan tidak hanya pada dunia pendidikan, pembelajaran tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang telah dimulai dari dunia kependidikan. Oleh karena itu peserta didik perlu dibiasakan belajar dengan strategi ini, sehingga akan terbentuk pola pikir yang holistik memikirkan semua kepentingan dan semua unsur yang ada. Masalah atau fenomena yang sedang terjadi saat ini, bahwa sangat banyak individu hebat, cerdas, dan pintar yang telah dihasilkan oleh pendidikan, tetapi tidak berkarakter, karena mereka belum memiliki nilai rasa atau sensitifitas

yang tinggi, sikap yang positif, tindakan yang baik dan tangkas serta tanggung jawab atau perbuatannya. Strategi ini dapat berkontribusi dalam mengentaskan masalah pernikahan dini (Lase & Nirwana, 2018).

Pengembangan perilaku positif terstruktur (perpostur) merupakan konsep yang dibina dalam proses konseling profesional, dan juga menjadi tujuan dan hasil layanan yang ingin dicapai setelah melakukan pengumpulan data, penentuan sasaran layanan, serta diagnosis dan prognosis. Hasil layanan ini berupa perubahan perilaku klien setelah menjalani proses konseling dalam dinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab. Perpostur terdiri dari: (1) perilaku, yakni gerak dinamik psiko fisik terkait dengan kondisi tertentu yang ada dan terarah pada kondisi yang diharapkan, mengacu pada aktivitas berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab; (2) positif, adalah sesuai dengan tuntutan nilai dan norma yang berlaku; dan (3) terstruktur, komponennya jelas, objektif, dan terukur. Keberhasilan konseling profesional dapat diukur pada terbinnya perpostur yang memenuhi pencapaian tujuan atau pengentasan masalah sasaran layanan atau klien sesuai dengan kondisi kes atau kes-nya. Perpostur merupakan hasil akhir layanan, baik tunggal maupun layanan yang terintegrasikan dengan layanan lain dan atau kegiatan pendukung (Lase & Halawa, 2022).

Ada beberapa komponen perpostur, yakni AKURS. A adalah Acuan, yaitu objek atau sasaran yang perlu diakses untuk dapat terselenggarakannya perpostur oleh nklien/ konseli; K adalah Kompetensi, yaitu kemampuan untuk mengakses objek/ sasaran yang menjadi acuan; U adalah Usaha, yaitu aktivitas dalam mengimplikasikan kompetensi, mengakses objek/sasaran acuan yang telah dikuasai itu; R adalah Rasa, yaitu kondisi perasaan positif yang menyertai kesiapan dan keterlaksanaan perpostur dengan unsur-

unsur A-K-U; dan S adalah Sungguh-sungguh, yaitu kesungguhan dalam melaksanakan keseluruhan unsur perpostur. Pengembangan perilaku positif terstruktur dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengentasan masalah pernikahan dini (Halawa, 2020).

Masalah keluarga pernikahan dini merupakan masalah pasangan perkawinan di bawah umur atau belum mencapai umur dewasa, yang tidak diizinkan oleh Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan bagi pria dan wanita yang belum berumur 19 tahun menurut Undang-undang yang telah direvisi oleh DPR tanggal 16 September 2019. Pernikahan dini di Indonesia hingga akhir tahun 2020 tercatat 64.211 kasus, dan belum terhitung lagi yang menikah secara adat, yang kawin lari, dan yang menikah karena hamil di luar nikah. Data yang dicatat oleh Komnas perempuan menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 59.709 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan, dan belum terhitung yang belum diberi dispensasi tetapi melakukan perkawinan dini. Kompas tanggal 2 Oktober 2022 juga melaporkan bahwa perkawinan anak di bawah umur masih marak hingga sekarang (Lase et al., 2020).

Pernikahan dini menimbulkan berbagai resiko dan dampak negatif lainnya (Fuadi & Ripursari, 2022), di antaranya adalah: 1). gangguan mental secara psikis seperti depresi, kecemasan, gangguan disosiatif atau kepribadian ganda, dan trauma psikologis, karena belum mampu dan tidak siap mengelola emosi serta lemah dalam memutuskan sesuatu dengan baik. Sehingga apabila pasangan suami istri ini mengalami konflik, mereka menyelesaikan masalahnya dengan cenderung kekerasan, 2). gangguan fisik yang pada dasarnya tubuh wanita yang di bawah umur atau remaja ini, belum terlalu kuat untuk mengandung dan melahirkan, sehingga sangat rentan terjadi keguguran, 3). beberapa pasangan suami istri remaja lebih

cenderung tidak dapat menemukan cara yang sehat dan tepat untuk mengekspresikan emosi atau mencari distraksi saat menghadapi stres yang diakibatkan oleh masalah rumah tangga, akibatnya tempat pelariannya ke rokok, narkoba, judi, minuman keras, dan lain sejenisnya, dan 4). tekanan sosial, misalnya keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat sekitar dapat membawa suatu beban tersendiri bagi mereka. Sang suami yang masih terlalu muda tertekan karena dituntut menjadi kepala rumah tangga yang harus memiliki pekerjaan yang pasti dan menafkahi keluarga. Istri yang juga masih muda umurnya dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, mengurus pekerjaan rumah, dan membesarkan anak, padahal secara psikologis mereka belum siap untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, sehingga jika mereka gagal melakukan tuntutan tersebut, orang-orang di sekitar akan mengucilkan atau mereka dicap buruk (Halawa & Lase, 2022; Pebrina, Fernando & Fransisca, 2020). Masalah pernikahan dini dapat dientaskan dan dicegah melalui layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur.

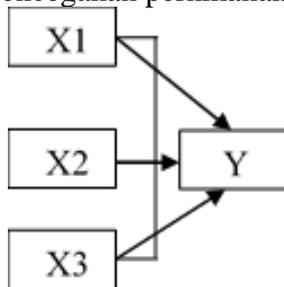
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Purwanto & Sunawan, 2022; Ma & Zhao, 2022). Ada tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yakni: Layanan konseling profesional menyeluruh ( $X_1$ ), Strategi BMB3 ( $X_2$ ), Pengembangan perilaku positif terstruktur ( $X_3$ ), dan satu variabel terikat yaitu Pencegahan pernikahan dini (Y). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup, yang diedarkan kepada sejumlah responden sebagai sumber data. Populasi penelitian adalah semua mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Nias, dan sampel ditarik secara purposive sampling yaitu dua rombongan belajar mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Bimbingan Karir dan Filsafat pendidikan sebanyak 90 orang. Data dianalisis secara statistik inferensial dengan analisis regresi linier berganda, untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana hipotesis yang telah diajukan.

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini.

- X<sub>1</sub> = Layanan konseling profesional menyeluruh
- X<sub>2</sub> = Strategi BMB3
- X<sub>3</sub> = Pengembangan perilaku positif terstruktur
- Y = Pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini



Keterangan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan “layanan konseling profesional menyeluruh” (X<sub>1</sub>) terhadap “pengentasan masalah keluarga pernikahan dini” (Y).
2. Terdapat pengaruh yang signifikan “Strategi BMB3” (X<sub>1</sub>) terhadap “Pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini” (Y).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan “pengembangan perilaku positif terstruktur” (X<sub>1</sub>) terhadap “pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini” (Y).
4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> terhadap Y.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian mengenai pengaruh secara bersama-sama: layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, pengembangan perilaku positif

terstruktur, terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1: Model Summary

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,996a | ,992     | ,991              | ,154                       |

a. Predictors: (Constant), Layanan Konseling Profesional Menyeluruh, Strategi BMB3, Pengembangan Perilaku Positif Terstruktur

Pada table 1 diperoleh *R Square* (R<sup>2</sup>) yang menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,992 yang di ubah ke dalam bentuk persen yakni 99,2%. Artinya sumbangan pengaruh variabel independen: X<sub>1</sub> (layanan konseling profesional menyeluruh), X<sub>2</sub> (strategi BMB3), dan X<sub>3</sub> (pengembangan perilaku positif terstruktur), terhadap variabel dependen Y (pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini) sebesar 99,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti (0,8%).

Tabel 2: ANOVAa

| Model | Sum of Squares | df     | Mean Square | F      | Sig.    |       |
|-------|----------------|--------|-------------|--------|---------|-------|
| 1     | Regression     | 52,265 | 3           | 17,422 | 736,983 | ,000b |
|       | Residual       | ,402   | 17          | ,024   |         |       |
|       | Total          | 52,667 | 20          |        |         |       |

a. Dependent Variable: Pengentasan Masalah Pernikahan Dini

b. Predictors: (Constant), Layanan Konseling Profesional Menyeluruh, Strategi BMB3, Pengembangan Perilaku Positif Terstruktur

Pada tabel 2, diperoleh hasil uji F (ANOVA) atau uji koefisien regresi secara bersama-sama, untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependen, yakni pengaruh: variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> terhadap Y. Variabel di maksud adalah: layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, berpengaruh atau tidak terhadap pencegahan pernikahan dini. Pengujian menggunakan tingkat

signifikansi 0,05, dengan langkah-langkahnya berikut ini.

a. Rumusan hipotesis:

H<sub>0</sub>: Layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

H<sub>a</sub>: Layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

b. Penentuan Fhitung dan Ftabel pada tingkat Signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel -1) = 3 dan df 2 (n-k-1) atau 25-3-1 = 21 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independent). Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh Fhitung sebesar 736,987 dan Ftabel sebesar 3,72 atau 736,987 > 3,72. Pengujian hipotesis dilakukan dengan: jika Fhitung < Ftabel (atau signifikansi) > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan jika Fhitung > Ftabel atau signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> di tolak. Karena Fhitung lebih besar dari pada Ftabel maka hipotesis H<sub>0</sub> di tolak dan Hipotesis H<sub>a</sub> di terima. Maka dapat disimpulkan bahwa Layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

c. Hasil Uji t, dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Secara parsial maksudnya apakah tiap-tiap atau satu-satu variabel X<sub>1</sub>-X<sub>3</sub> berpengaruh terhadap Y.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi, dan langkah-langkahnya berikut ini.

Tabel 3: Coefficientsa

| Model  | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|--|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|  | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| (Constant)                                     | ,183                        | 2,407      |                           | ,076  | ,940 |
| Layanan Konseling Profesional Menyeluruh (X1)  | ,429                        | ,124       | ,422                      | 3,461 | ,003 |
| Strategi BMB3 (X2)                             | ,264                        | ,079       | ,266                      | 3,333 | ,004 |
| Pengembangan Perilaku Positif Terstruktur (X3) | ,305                        | ,098       | ,320                      | 3,109 | ,006 |

a. Dependent Variable: Pencegahan Masalah Pernikahan Dini (Y)

Pada tabel 3, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,183, artinya jika layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur nilainya adalah 0 maka pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini nilainya positif, yaitu 0,183. Nilai koefisien regresi Layanan konseling profesional menyeluruh (X<sub>1</sub>) bernilai positif, yaitu 0,429, artinya setiap peningkatan Layanan konseling profesional menyeluruh sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini sebesar 0,429%, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Nilai koefisien regresi strategi BMB3 (X<sub>2</sub>) bernilai positif, yaitu 0,264, artinya setiap peningkatan strategi BMB3 sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini sebesar 0,264%. Nilai koefisien regresi pengembangan perilaku positif terstruktur (X<sub>3</sub>) bernilai positif, yaitu 0,305, artinya

setiap peningkatan pengembangan perilaku positif terstruktur 1% maka akan diikuti dengan peningkatan pencegahan pernikahan dini sebesar 0,305%. Sehingga setiap peningkatan variabel  $X_1$ - $X_3$  sebesar 1% akan diikuti dengan peningkatan pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini sebesar 1%. Semakin meningkat variabel independen maka semakin meningkat juga variabel dependen. Selanjutnya berikut diuraikan hasil pengujian hipotesis setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

1) Pengujian koefisien variabel layanan konseling profesional menyeluruh ( $X_1$ ) terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini. Rumusan hipotesis:

$H_0$ : layanan konseling profesional menyeluruh secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

$H_a$ : Layanan konseling profesional menyeluruh secara parsial berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 3,461 dan  $t_{tabel}$  sebesar -2,101, yang dicari pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  atau  $25-3-1 = 21$ . Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan:

Jika  $t_{tabel} < t_{hitung}$  maka  $H_0$  di terima

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak

Simpulan, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $3,461 > -1,721$ ) maka  $H_0$  di tolak. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling profesional secara parsial berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

2) Pengujian koefisien variabel Strategi BMB3 ( $X_2$ ) terhadap pencegahan pernikahan dini. Rumusan hipotesis:

$H_0$ : Strategi BMB3 secara parsial tidak berpengaruh terhadap pencegahan pernikahan dini.

$H_a$ : Strategi BMB3 secara parsial berpengaruh terhadap pencegahan pernikahan dini.

Penentuan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta kriteria pengujian hipotesis dan pengambilan simpulan dilakukan seperti di atas. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,333 dan  $t_{tabel}$  sebesar -1,721 ( $3,333 > -1,721$ ) maka  $H_0$  di tolak. Dapat disimpulkan bahwa strategi BMB3 secara parsial berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

3) Pengujian koefisien variabel pengembangan perilaku positif terstruktur ( $X_3$ ) terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini. Rumusan hipotesis:

$H_0$ : Pengembangan perilaku positif terstruktur secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

$H_a$ : Pengembangan perilaku positif terstruktur secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

Penentuan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  serta kriteria pengujian hipotesis dan pengambilan simpulan dilakukan seperti di atas. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,109 dan  $t_{tabel}$  sebesar -1,721 ( $3,109 > -1,721$ ) maka  $H_0$  di tolak. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku positif terstruktur secara parsial berpengaruh terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini.

Hasil penelitian telah mengungkap bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dan parsial (variabel  $X_1$ - $X_3$ ), yakni: layanan konseling profesional, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, terhadap pengentasan masalah dan

pencegahan pernikahan dini (Y). Besarnya sumbangan variabel  $X_1$ - $X_3$  terhadap Y sebesar 99,2% dan sisanya (sebesar 0,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti. Semakin meningkat variabel-variabel independen maka semakin meningkat juga variabel dependen. Artinya semakin baik pemberian layanan konseling profesional menyeluruh, semakin baik penerapan BMB3, dan semakin baik pengembangan perilaku positif terstruktur, maka semakin baik juga pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini (Eleanora, Ismail & Lestari, 2022).

Layanan konseling profesional menyeluruh merupakan praktik layanan konseling yang dilakukan dengan tepat oleh konselor profesional (Evi & Ikhwanarrafiq, 2022), yang secara konkret dan komprehensif merealisasikan semua materi keilmuan BK yang mengarah pada terbinanya perilaku positif terstruktur (perpostur) pada diri sasaran layanan atau klien. Profesi ini juga dibarengi dengan keahlian, sikap dan etika profesional dalam pemberian layanan yang didedikasikan untuk kemaslahatan umat manusia. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh seorang profesional dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan penilaian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Amalianita, Firman & Ahmad, 2021).

Ada lima wilayah konseling profesional ini, yakni: klien atau sasaran layanan yaitu individu atau kelompok yang perlu mendapat pelayanan dengan data dan identifikasi masalahnya; diagnosis dan prognosis terhadap masalah yang dialami; konsep perpostur yaitu arah mana dan bagaimana klien atau sasaran layanan perlu dilayani agar kes berkembang dan kes-t tertangani dengan baik; implementasi praktik layanan/ kegiatan pendukung untuk merealisasikan konsep perpostur; dan hasil layanan, yaitu terealisasinya perpostur lengkap secara konkret dengan unsur-unsur

akurs. Kondisi kes dapat dilihat dari kriteria dasarnya, yaitu tujuannya, kualitas penyelenggaraannya, hasilnya, kaitannya dengan nilai dan moral yang berlaku, dan konteksualisasi apa yang menjadi isi dengan berbagai hal terkait. Kes menghendaki kualitas tinggi dan positif dari semua kriteria, dan lebih konkret lagi, kondisi kes dan kriteria yang ada di dalamnya secara langsung terkait dengan akurs. Perpostur adalah terentaskannya masalah pernikahan dini, yang dicapai melalui pemberian layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3; dan pengembangan perilaku positif terstruktur (Dinamika et al., 2022).

Strategi BMB3 terkandung dalam Undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20, 2003, yang menjelaskan bahwa wujud suasana belajar dan proses pembelajaran dalam upaya sadar dan terencana dari pendidikan, dilakukan untuk membangkitkan, mengaktifkan, dan memberdayakan energi kehidupan dalam diri peserta didik atau individu untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab sampai tuntas, guna mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri yang dikembangkan dimaksud adalah enam fokus pendidikan, yakni: (1) kekuatan spiritual keagamaan; (2) pengendalian diri; (3) kepribadian; (4) kecerdasan; (5) akhlak mulia; dan (6) keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Utari & Sano, 2019). Potensi diri yang berkembang ini, semuanya diperlukan oleh peserta didik atau setiap individu dalam merencanakan karir dan masa depan yang layak, serta pengembangannya memerlukan energi kehidupan atau motivasi berprestasi dalam berkarir (Nasrah, Siraj & Dahrum, 2022). Strategi ini yang diimplementasikan oleh konselor dalam layanan konseling profesional menyeluruh untuk mengentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini.

Pengembangan perilaku positif terstruktur (perpostur) adalah pengentasan masalah dan pencegahan

pernikahan dini. Perpostur ini merupakan konsep yang dibina dalam proses konseling profesional, dan juga menjadi tujuan dan hasil layanan yang ingin dicapai setelah melakukan pengumpulan data, penentuan sasaran layanan, serta diagnosis dan prognosis masalah pernikahan dini. Hasil layanan ini berupa perubahan perilaku klien setelah menjalani proses konseling dalam dinamika berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab, yakni masalah terentaskan dan mencegah pernikahan dini (Donal & Munawir, 2020). Perpostur terdiri dari: (1) perilaku, yakni gerak dinamik psiko fisik terkait dengan kondisi tertentu yang ada dan terarah pada kondisi yang diharapkan, mengacu pada aktivitas berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab oleh sasaran layanan atau klien; (2) positif, adalah sesuai dengan tuntutan nilai dan norma yang berlaku; dan (3) terstruktur, komponennya jelas, objektif, dan terukur, yakni terentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini (Sulistyoningrum, 2018). Keberhasilan konseling profesional dapat diukur pada terbinnya perpostur yang memenuhi pencapaian tujuan atau pengentasan masalah sasaran layanan atau klien sesuai dengan kondisi kes atau kes-nya. Perpostur merupakan hasil akhir layanan, baik tunggal maupun layanan yang terintegrasikan dengan layanan lain dan atau kegiatan pendukung. Masalah keluarga pernikahan dini merupakan masalah pasangan perkawinan di bawah umur atau belum mencapai umur dewasa, yang tidak diizinkan oleh Undang-undang. Masalah ini dientaskan dan di cegah melalui pemberian layanan konseling profesional menyeluruh, pengimplementasian strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, oleh seorang profesional yakni konselor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, temuan dan pembahasan penelitian ini, maka dapat

disimpulkan bahwa: layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur, secara bersama-sama dan parsial memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini. Materi layanan yang memberikan pemahaman tentang masalah dan pencegahan pernikahan dini, membangkitkan dan mengaktifkan peserta layanan untuk berpikir, mengembangkan kemampuan merasa, mengambil sikap positif, melakukan tindakan dengan tangkas, dan bertanggung jawab sampai tuntas.

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini, namun harus diakui beberapa keterbatasannya. Pertama, masih ada variabel lain yang dapat berkontribusi terhadap pengentasan masalah dan pencegahan pernikahan dini perlu diteliti lagi. Kedua Sampel yang diambil sebagai responden terbatas pada hanya dua rombongan belajar. Sebaiknya pada penelitian lanjutan ke depan sampelnya diperbesar dan layanan konseling profesional menyeluruh, strategi BMB3, dan pengembangan perilaku positif terstruktur diberikan kepada semua peserta didik yang masih di bawah umur agar semuanya mampu mengentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini. Ketiga, yang diteliti hanya terbatas pada pengaruh tiga variabel, dan belum diteliti variabel lain yang dapat berkontribusi untuk mengentaskan masalah dan mencegah pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalianita, B., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Penerapan sistem pendidikan desentralisasi serta upaya peningkatan mutu layanan dengan pengembangan profesionalisme guru bimbingan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.29210/3003737000>

- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif Dan Inovasi Dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan Dan Konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.51878/action.v1i1.360>
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4178>
- Dinamika, M., et al. (2022). Nilai-Nilai Pedagogik Pada Pendidikan Profesi Konselor. *Jurnal Konselor*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.611007>
- Donal, D., & Munawir, M. (2020). Bimbingan dan Konseling untuk Generasi Milenial dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Counseling Development Journal*, III(1), 17–22. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/9497>
- Eleanora, F. N., Ismail, Z., & Lestari, M. P. (2022). Penyuluhan Hukum Peran Sekolah Dalam Pencegahan Pernikahan Anak di Bawah Umur. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.37478/abdika.v2i2.1752>
- Evi, A. R., & Ikhwanarrafiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Counselia. Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 52–63. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.39>
- Fuadi, I. S., & Ripursari, T. (2022). Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal Of Health Science Community*, 2(4), 1–13. <https://thejhsc.org/index.php/jhsc/article/download/141/31/>
- Habiba, B., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(2). <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7583>
- Halawa, N. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Halawa, N., & Lase, F. (2022a). Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243.
- Halawa, N., & Lase, F. (2022b). Pemarkah Kohesi Gramatikal Pada Cerpen (Robohnya Surau Kami, Menara Doa, Kebencian Mamak Dan Seribu Kunang-Kunang Di Manhattan). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 565–571.
- Helen, J. Van, Marjohan, M., & Alizamar, A. (2019). Bimbingan Kelompok Pola BMB3 untuk Peningkatan Pengendalian Diri Korban Bencana dalam Mengatasi PTSD. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 4(2), 57–62. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i2.3045>

- Hifsy, I., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.386>
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan Konseling Virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4556>
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>
- Lase, F. (2017). Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Konseling Format Klasikal. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 160–170.
- Lase, F. (2020). *Disertasi: Model Pembelajaran Karakter Cerdas di Perguruan Tinggi*. Universitas Negeri Padang.
- Lase, F. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0 (F. Lase (ed.); I)*. Nas Media Indonesia.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
- Lase, F., & Nirwana, H. (2018). A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education. *263(Iclle)*, 72–77.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Lase, L., N. H. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57-68.
- Lase, F., Zega, A., Bangunan, P. T., & Keguruan, I. (2022). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Obsesi*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Ma, D., & Zhao, S. (2022). Quantitative Analysis of Land Subsidence and Its Effect on Vegetation in Xishan Coalfield of Shanxi Province. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 11(3), 100-112. <https://doi.org/10.3390/ijgi11030154>
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Obsesi*, 1(1), 216–225.
- Nasrah, S., Siraj, S., & Dahrum, D. (2022). Pengembangan Model Layanan Pendidikan Creative Art Play Therapy bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4547>
- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 66.
- Oktofya, D., Kiswantoro, A., & Sumarwiyah. (2022). Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Kedisiplinan

- Saat Daring Kelas XI MA Abadiyah Gabus. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*, 1(2), 8–14.
- Pebrina, M., Fernando, F., & Fransisca, D. (2020). Jurnal Abdimas Saintika. *Jurnal Abdimas Saintika*. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 21–24.
- Purwanto, E., & Sunawan. (2022). Focused classroom meeting model of teaching for enhancing students' achievement motivation. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 719–730. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.49238>
- Rahmadani, R., & Karneli, Y. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Psikologi Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859–862.
- Ramadhanti, D. A., & Pradipta, R. F. (2022). Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi MTs Ar-Royyan Malang. 8(November), 119–124.
- Siska, M. (2022). Research & Learning in Primary Education Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 148–156.
- Sulastri, D., Utami, F. F., Jumaliza, S., & Farhan, M. (2022). Implementasi Peran Konseling Kepolisian dalam Pembinaan Anggota Kepolisian. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(02), 115–121.
- Sulistiyoningrum, N. Y. (2018). Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 98–108. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3199>
- Susanti, L. M. (2021). Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00432kons2021>
- Utari, M., & Sano, A. (2019). Studi tentang BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) Siswa Berkenaan dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00106kons2019>